

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori Penelitian

1. Pelatihan Kewirausahaan

a. Pelatihan

Berdasarkan Flippo dalam Sedarmayanti pelatihan adalah suatu proses yang dapat membantu karyawan menjadi lebih efektif dalam pekerjaan mereka saat ini atau yang akan datang melalui pengembangan kebiasaan, pikiran dan tindakan, keterampilan, pengetahuan dan sikap.¹

Instruksi Presiden No. 15 tahun 1974, pelatihan adalah bagian dari pendidikan yang meliputi proses pembelajaran untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang diterapkan dalam waktu yang relatif singkat dengan metode yang lebih mengutamakan praktik dari pada teori.²

Dapat disimpulkan bahwa pelatihan adalah suatu program yang diberikan dengan tujuan untuk melatih dan mengembangkan diri di salah satu bidang sesuai dengan kemampuan masing-masing setiap orang. Banyak yang mendukung adanya program pelatihan kewirausahaan ini karena keunikannya serta bahan yang digunakan adalah salah satu bahan dapur yang sering dijumpai yaitu tomat. Strategi ini didasarkan pada pandangan manajer dan supervisor terhadap tantangan yang dihadapi dalam melaksanakan pelatihan dan evaluasi pelatihan yang kemudian dapat dikembangkan pada saat ini. Pelatihan kewirausahaan berbasis pemberdayaan masyarakat ini merupakan salah satu proses untuk mengembangkan identitas masyarakat lokal sebagai modal dalam bidang sosial kemasyarakatan. Beberapa pelatihan kewirausahaan dalam di bidang sosial masyarakat yaitu berupaya untuk mengembangkan kapasitas dan kreativitas masyarakat di bidang ekonomi, dimulai dari minat masyarakat serta

¹ Ani Supra, Bandari Peranan Pelatihan Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Pada Unit Perencanaan PDAM Tirta Musi Rambutun. (2016)164. *Thesis Politeknik Negeri Sriwijaya*

² Widodo, SE. Manajemen Sumber Daya Manusia. (2015) 80 (Yogyakarta: Student Library). Diakses pada 15 September 2021

bersifat terbuka untuk masyarakat. Pelatihan ini bersifat fleksibel untuk memenuhi kebutuhan mendesak dari perubahan dan pengembangannya saat ini.

1) Tujuan Pelatihan

Menurut Flippo tujuan pelatihan adalah:

- a) Terjadinya komunikasi yang efektif.
- b) Adanya pemahaman yang sama tentang tugas yang harus dilaksanakan
- c) Ketaatan semua pihak terhadap peraturan yang bersifat normatif, baik yang berlaku secara umum maupun yang ditetapkan oleh otoritas pemerintah yang relevan.
- d) Menciptakan lingkungan yang baik bagi pertumbuhan seluruh karyawan.
- e) Menjadikan organisasi sebagai tempat yang lebih menyenangkan untuk bekerja.

Tujuan yang berkaitan dengan indikator-indikator pelatihan yaitu:

- a) Melatih dan meningkatkan mekanisme kerja dan kepekaan dalam tugas yang terkait dengan pelatihan.
- b) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.
- c) Meningkatkan karakter dan semangat pengabdian yang berkaitan dengan indikator tersebut.
- d) Meningkatkan pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan sikap untuk dapat melaksanakan tugas.

2) Manfaat Pelatihan

Menurut Simamora, pelatihan memiliki berbagai manfaat yaitu:³

- a) Meningkatkan kuantitas dan kualitas produk
- b) Mengurangi waktu pembelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai standart kerja yang dapat diterima
- c) Memenuhi perencanaan kebutuhan sumber daya manusia
- d) Mengurangi frekuensi dan biaya kecelakaan kerja
- e) Membantu karyawan untuk meningkatkan dan mengembangkannya.

³ Simamora, Henry. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Ke-3. STIE YKPN. Yogyakarta. 2014

3) Metode Pelatihan

Menurut Widodo metode pelatihan dibagi menjadi 2 yaitu:⁴

a) *On The Job*

Metode *on the job* adalah metode yang paling banyak digunakan dalam pelatihan dan pengembangan. Peserta dilatih oleh seorang narasumber yang sudah berpengalaman. Beberapa metode yang digunakan adalah:

1) Rotasi Jabatan

Metode yang memberikan pengetahuan tentang berbagai bagian organisasi yang berbeda dan melatih berbagai keterampilan.

2) Latihan Instruksi

Metode yang digunakan meliputi pemberian instruksi pekerjaan yang diberikan secara langsung.

3) Magang

Yaitu proses pembelajaran oleh seseorang atau beberapa orang yang lebih berpengalaman.

4) *Coaching*

Merupakan suatu pedoman dan arahan yang diberikan kepada peserta dalam program pelatihan.

5) Penugasan Sementara

Yaitu secara khusus menempatkan peserta pada posisi yang dibutuhkan di tempat usaha dengan jangka waktu yang telah ditentukan

b) *Off The Job*

Program pelatihan *off the job* ini dilaksanakan di lokasi yang terpisah dengan tempat usaha. Program ini bertujuan untuk membekali peserta dengan pengalaman dan pengetahuan sesuai dengan kebutuhannya. Metode yang digunakan antara lain:

i) Metode Simulasi

Simulasi adalah suatu peristiwa yang menghasilkan beberapa bentuk realitas atau tiruan dari realitas. Metode simulasi meliputi :

6) Metode studi kasus.

Yaitu metode yang berbentuk tulisan maupun lisan. Dalam metode ini para peserta diharapkan

⁴Widodo, SE. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. 62-63.

dapat mengembangkan keterampilan yang dimilikinya.

7) *Role Playing* (bermain peran)

Merupakan metode yang memungkinkan peserta untuk memainkan peran yang berbeda. Ini berarti bahwa peserta dapat memiliki kesempatan untuk memperoleh keterampilan yang berhubungan antara manusia melalui praktik, serta pengembangan dan pemahaman peserta tentang pengaruh perilaku yang dimiliki masing-masing peserta.

8) *Bussines Games* (permainan bisnis)

Merupakan suatu simulasi pengambilan keputusan dalam skala kecil berdasarkan dengan situasi kehidupan bisnis yang nyata.

9) *Vestibule Training*

Merupakan pelatihan yang berlangsung di ruang terpisah dan dibangun dengan peralatan yang sama seperti yang digunakan oleh kontraktor.

10) *Laboratory Training*

Yaitu bentuk latihan kelompok yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan individu melalui berbagai pengalaman, perasaan, persepsi, dan perilaku di antara para peserta.

ii) Metode Penyajian Informasi

Penyajian informasi yang bertujuan untuk mengajarkan peserta berbagai jenis perilaku, konsep, atau keterampilan. Metode yang termasuk dalam penyajian informasi adalah:

11) Kuliah

Merupakan metode tradisional dengan kemampuan penyampaian informasi, jumlah peserta yang banyak dan biaya yang relatif lebih murah.

12) Presentasi Video

Metode ini digunakan sebagai pelengkap dalam pelatihan yang dilaksanakan.

13) Metode Konferensi

Merupakan bentuk kelas seminar di perguruan tinggi sebagai pengganti metode kuliah. Tujuannya adalah untuk mengembangkan

keterampilan dalam pemecahan suatu masalah dan pengambilan keputusan.

14) Studi Sendiri

Yaitu metode yang biasanya menggunakan modul tertulis ataupun rekaman yang nantinya akan dipelajari sendiri.

4) Tahapan Pelatihan

Menurut Gomes terdapat 3 tahapan yaitu mengidentifikasi kebutuhan pelatihan, merancang program pelatihan dan mengevaluasi program pelatihan.⁵

a) Mengidentifikasi Kebutuhan Pelatihan

Tujuan penentuan kebutuhan pelatihan ini adalah untuk mengumpulkan sebanyak mungkin informasi yang relevan untuk mengetahui dan atau menentukan apakah pelatihan tersebut diperlukan. Pada tahapan ini ada 3 jenis kebutuhan dalam pelatihan yaitu :

15) *General treatment need*

Yaitu penilaian kebutuhan pelatihan untuk semua orang yang terlibat dalam pekerjaan tanpa memperhatikan data.

16) *Oversable performance discrepancies*

Jenis penilaian kebutuhan yang didasarkan pada pengamatan terhadap suatu masalah, wawancara, kuesioner, dan evaluasi dengan menelusuri hasil pekerjaannya sendiri.

17) *Future human resources needs*

Merupakan jenis kebutuhan pelatihan yang tidak terkait dengan ketidaksesuaian usaha tetapi berkaitan dengan sumber daya manusianya.

b) Merancang Program Pelatihan

Ada 2 metode dalam merancang program pelatihan yaitu:

18) Metode pelatihan

Yaitu metode yang bergantung pada tujuan. Tujuan dan sasaran pelatihan yang berbeda akan menghasilkan metode yang berbeda pula.

19) Prinsip umum bagi metode pelatihan

⁵ Gomes, Faustino Cardoso. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta. (2003). Diakses pada 15 November 2021

Apapun metode yang diterapkan, apapun metode yang dipilih harus memenuhi prinsip-prinsip seperti memotivasi para peserta pelatihan, memperlihatkan keterampilan-keterampilan sesuai dengan isi pelatihan, peserta berpartisipasi aktif, memberikan feedback, mendorong peserta dalam hasil pelatihan menjadi sebuah pekerjaan yang dapat membantu tingkat perekonomian.

c) Evaluasi Efektifitas Program

Supaya efektif, pelatihan harus menjadi solusi yang tepat bagi permasalahan yang ada, yakni pelatihan tersebut dimaksudkan untuk mengatasi kekurangan keterampilan dan untuk meningkatkan kreativitas para pengusaha.

5) Indikator Pelatihan

Indikator pelatihan menurut Mangkunegara adalah:⁶

a) Instruktur

Pelatih pada umumnya diarahkan untuk meningkatkan skill dan harus memiliki kualifikasi yang memadai dalam bidangnya.

b) Peserta

Peserta pelatihan tentunya harus diseleksi berdasarkan kualifikasi kemampuan dan persyaratan yang lain.

c) Materi

Materi yang disampaikan harus sesuai dengan tujuan pelatihan.

d) Metode

Metode ini harus menjamin berlangsungnya kegiatan pelatihan yang efektif dan sesuai dengan materi yang diberikan.

e) Tujuan Pelatihan

Merupakan tujuan yang ditentukan secara khusus yang melibatkan pengembangan rencana aksi dan penetapan tujuan pelatihan serta hasil yang diharapkan.

f) Sasaran

Sasaran pelatihan ini ditentukan oleh kriteria yang sudah ditentukan.

⁶ Mangkunegara, A. Anwar Prabu. Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. Bandung : Refika Aditama (2006). Diakses pada 15 November 2021

b. Kewirausahaan

1) Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan memanfaatkan peluang yang muncul setiap hari. Kewirausahaan merupakan kombinasi atau gabungan yang berasal dari kreativitas, inovasi dan keberanian dalam mengambil resiko dengan kerja keras untuk menciptakan dan mempertahankan usaha baru.⁷

Menurut Edy Dwi, kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah suatu kemampuan dalam berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang digunakan sebagai landasan, sumber daya, motivasi, tujuan, dan proses dalam menghadapi tantangan hidup.⁸ Seseorang yang berani berwirausaha harus memiliki keberanian dalam mengambil tantangan dalam ketidakpastiannya dengan cara memadukan sumber daya yang ada dengan kemampuan yang dimiliki.

2) Karakteristik Wirausaha

Wirausahawan yang mampu menciptakan kreativitas dan inovasi yang menopang pertumbuhan dan perkembangan pada umumnya memiliki karakteristik yaitu:

- a) *Desire For Responsibility* (keinginan untuk bertanggung jawab)
Yaitu wirausaha yang bertanggung jawab atas hasil usaha yang dia lakukan. Mereka lebih mengendalikan sumber daya yang dimiliki dan menggunakannya untuk mencapai keinginannya.
- b) *Tolerance for Ambiguity*
Yaitu wirausaha harus mampu menjaga dan mempertahankan hubungan baik dengan stakeholder. Kemampuan untuk menerima keberagaman merupakan salah satu ciri khas wirausaha guna untuk menjaga kelangsungan bisnis atau perusahaan dalam jangka panjang.
- c) *Vision* (visi untuk ke depannya)

⁷Visi : Jurnal Ilmiah PTK PNF – Vol. 15 No. 1, Juni 2000. Diakses pada 9 Desember 2021

⁸Edy Dwi Kurniati, *Kewirausahaan Industry*, (Yogyakarta: 2015) 43-44

Seorang wirausaha harus memiliki cita-cita dan tujuan yang jelas dalam berusaha untuk mencapai hasil yang diinginkan. Wirausaha yang tidak memiliki visi secara jelas untuk kedepannya, maka ibarat ia berjalan tanpa arah sehingga mengakibatkan kegagalan yang sangat tinggi.

- d) *Tolerance for Failure* (toleransi terhadap kegagalan)

Wirausaha yang terbiasa dengan kreativitas dan inovasi terkadang juga bisa mengalami kegagalan. Proses yang sangat panjang dibutuhkan untuk mencapai apa yang diinginkan sesuai serta dapat meningkatkan kepribadian toleransi terhadap kegagalan tersebut.

- e) *Internal Locus of Control* (kemampuan mengendalikan diri)

Setiap orang pasti memiliki kemampuan untuk mengendalikan dirinya yang dipengaruhi oleh internal diri sendiri. Kerasnya kehidupan dalam berbisnis, persaingan yang sangat keras dan perubahan-perubahan yang akan dihadapi wirausaha akan menimbulkan tekanan dalam jiwa baik mental maupun fisik. Wirausaha yang mampu mengendalikan dirinya sendiri akan mampu bertahan dalam dunia bisnis.

- f) *Continuous Improvement* (peningkatan berkelanjutan)

Adalah seorang wirausaha yang mampu bersikap positif dan menganggap pengalamannya sebagai sesuatu yang berharga serta akan dipertahankan dan diperbaiki secara terus-menerus. Keinginannya untuk terlibat dalam petualangan inovatif yang akan membawa wirausaha tersebut dalam keuntungan di masa yang akan datang.

- g) *Preference for Moderate Risk* (preferensi untuk resiko sedang)

Ada 3 kategori sifat wirausaha dalam mengambil resiko yaitu, orang yang suka mengambil resiko tinggi, orang yang suka mengambil resiko sedang dan orang yang suka menghindari resiko. Pada intinya wirausaha sebenarnya memiliki

kemampuan dalam mengambil resiko hanya saja dalam mengambil keputusan tersebut wirausaha harus mempertimbangkannya secara matang.

- h) *Confidence in Their Ability to Succes* (keyakinan akan kemampuannya dalam mencapai kesuksesan)

Pada umumnya wirausaha memiliki keyakinan yang cukup tinggi atas kemampuan yang dimilikinya. Mereka cenderung optimis terhadap peluang bisnis dalam mencapai hasil yang diinginkan. Tanpa adanya keyakinan maka dapat menurunkan semangat wirausaha dalam berbisnis.

- i) *Desire for Immediate Feedback* (keinginan untuk mendapatkan timbal balik)

Perkembangan yang begitu cepat dalam kehidupan usaha menuntut wirausaha untuk dapat mengantisipasi perubahan yang terjadi mampu bertahan dan berkembang. Persaingan yang sangat ketat dalam dunia bisnis ini juga menuntut wirausaha untuk berfikir cerdas dan cepat menanggapi perubahan dan permasalahan yang terjadi.

- j) *High Energy Level* (tingkat energi yang tinggi)

Wirausaha memiliki energy yang cukup tinggi dalam melakukan kegiatan usaha dan sejalan dengan resiko yang mereka tanggung. Resiko yang ditanggung sendiri mendorong wirausaha untuk bekerja keras dengan jangka waktu yang cukup lama.

- k) *Future Orientation* (orientasi masa depan)

Keuntungan yang tidak pasti mendorong wirausaha untuk selalu melihat peluang, menghargai waktu, dan slalu berorientasi untuk masa yang akan datang. Wirausaha cenderung melihat apa yang akan dilakukannya sekarang atau esok hari dan mereka tidak begitu mempermasalahakan apa yang telah terjadi kemarin.

- l) *Skill of Organizing* (keterampilan berorganisasi)

Membangun usaha dari awal memerlukan kemampuan organisasi sumberdaya yang

dimiliki berupa sumber-sumber ekonomi berwujud maupun sumber ekonomi yang tak berwujud untuk mendapatkan manfaat yang maksimal.

- m) *High Commitment* (komitmen yang tinggi)
Memunculkan usaha baru ini juga membutuhkan komitmen agar dapat mencapai hasil yang diinginkan.
- n) *Flexibility* (fleksibilitas)
Perubahan yang begitu cepat dalam dunia bisnis mengharuskan wirausaha untuk mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi jika ia menginginkan usahanya tetap berhasil. Fleksibilitas berhubungan dengan kolega seperti kemampuan diri dengan perilaku wirausaha lainnya.⁹

3) Teori Yang Berkaitan Dengan Kewirausahaan

Teori yang berkaitan dengan kewirausahaan yaitu :

- a) Teori Ekonomi
Teori ini menyatakan bahwa kewirausahaan atau *entrepreneur* akan muncul dan berkembang seiring dengan adanya peluang ekonomi yang ada dengan mewujudkan usaha yang nantinya bisa dikembangkan. Kewirausahaan ini berperan dalam penyesuaian alokasi sumber daya karena dapat meningkatkan taraf ekonomi masyarakat dan mengurangi angka pengangguran yang ada.
- b) Teori Sosial
Teori sosial ini merupakan penentu utama dalam mengembangkan usaha karena masyarakat harus mempertimbangkan dampak-dampak yang akan terjadi dalam berwirausaha baik dampak positif maupun dampak negatif.
- c) Teori Psikologi
Teori ini menyatakan bahwa kesuksesan wirausaha tidak bergantung pada lingkungan sekitar namun faktor kepribadian yang dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang dalam berwirausaha.

⁹ R. Heru Kristanto HC, *Kewirausahaan (Entrepreneurship) : Pendekatan Manajemen dan Praktik*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009) 7-11

d) Teori Perilaku

Teori perilaku menyatakan bahwa perilaku seorang wirausaha adalah hasil dari sebuah kerja yang memiliki landasan pada konsep dan teori, bukan dari kepribadian seseorang atau berdasarkan dengan intuisi.¹⁰

c. Pelatihan Kewirausahaan

Pelatihan kewirausahaan adalah sebuah program pemberdayaan berbasis ekonomi masyarakat yang memiliki tujuan membangun kemampuan berpikir kritis guna mengidentifikasi dan menganalisis potensi sosial, ekonomi, dan politik yang dihadapinya serta meningkatkan keterampilan untuk meningkatkan taraf kehidupan. Pelatihan kewirausahaan dilaksanakan untuk menumbuhkembangkan, mendampingi serta membina masyarakat dalam berwirausaha dan berbisnis.

Program pelatihan kewirausahaan bertujuan untuk memberikan kesadaran dari berbagai elemen masyarakat yang dapat menentukan kebutuhan ekonomi dan sinergitas partisipasinya untuk mewujudkan pemberdayaan masyarakat. Program pelatihan kewirausahaan ini pada dasarnya merupakan proses pembinaan dan pengembangan belajar yang bertujuan untuk mendorong terwujudnya kemandirian ekonomi masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat sekitar Kajeksan.

Jadi, pelatihan kewirausahaan merupakan salah satu langkah penting yang perlu dilakukan untuk membentuk sumber daya manusia menjadi berkembang dan berkualitas. Tujuan yang dicapai dalam pelatihan kewirausahaan ini akan berdampak pada keterampilan yang dimiliki oleh masing-masing individu atau peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan tersebut.

2. Pemberdayaan Masyarakat

a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang diawali dengan kata ber- menjadi “berdaya” yang memiliki arti kekuatan atau memiliki kekuatan. Kata “pemberdayaan” adalah terjemahan dari bahasa Inggris yaitu “*Empowerment*” yang dapat diartikan sebagai kekuatan dalam diri manusia atau suatu sumber kreativitas.

¹⁰ Jurnal Pemberdayaan Masyarakat.

Makna pemberdayaan menurut bahasa adalah proses, cara, perbuatan membuat berdaya yaitu kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak yang berupa akal, ikhtiar atau upaya.¹¹ Pemberdayaan adalah proses perpindahan dari keadaan ketidak berdayaan ke keadaan yang lebih relatif atas kehidupan seseorang, takdir dan lingkungan.¹² Menurut Mubarak, pemberdayaan masyarakat juga dapat diartikan sebagai upaya untuk memulihkan atau meningkatkan kapasitas masyarakat untuk berbuat sesuai dengan harkat dan martabat mereka dalam melaksanakan hak dan kewajibannya selaku anggota masyarakat.

Cara yang digunakan dalam pemberdayaan adalah dengan memberi motivasi atau dukungan kepada masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka, meningkatkan kesadaran dalam bidang sosial dan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkan potensi tersebut.

b. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan dua arah yaitu melepaskan belenggu kemiskinan dan keterbelakangan serta memperkuat posisi lapisan masyarakat dalam struktur kekuasaan.

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Pemberdayaan sebagai proses adalah rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok rentan dan lemah dalam masyarakat, termasuk mereka yang menghadapi masalah kemiskinan. Sedangkan pemberdayaan sebagai tujuan lebih mengacu pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai melalui perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya dan memiliki kekuasaan atau memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik bersifat fisik, ekonomi maupun yang bersifat sosial.¹³

Selain itu, tujuan pemberdayaan tidak hanya untuk melepaskan belenggu kemiskinan dan keterbelakangan serta memperkuat posisi masyarakat dalam struktur kekuasaan

¹¹Depdiknas. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, Jakarta: Penerbit Balai Pustaka (2003). Diakses pada 15 November 2021

¹²Sadan ,Elisheva. *Empowerment and Community Planning: Theory and Practice of People-Focused Social Solutions*. (1997). Diakses pada 15 November 2021

¹³Sipalhelut, Michel. *Analisis Pemberdayaan Masyarakat Nelayan di Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara*.(Tesis. IPB. Bogor. (2010). Diakses pada 15 November 2021

tetapi juga untuk meningkatkan kelembagaan, usaha dan pendapatan, lingkungan, kehidupan dan masyarakat.

Rasulullah bersabda bahwa “ini lebih baik bagimu dari pada sikap meminta-minta datang sebagai noktah di wajahmu di hari Kiamat”. Jadi pemberdayaan masyarakat bukanlah suatu hal yang baru dan dapat disimpulkan dalam hadist tersebut pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan cara mensosialisasikan bahwa uang bukanlah modal utama, melihat potensi yang dimiliki masyarakat, menyediakan wadah atau sarana dan prasarana, serta memotivasi masyarakat untuk merubah keadaan.

c. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Wilson ada 7 tahapan dalam siklus pemberdayaan masyarakat yaitu:¹⁴

- 1) Keinginan dari masyarakat untuk berubah menjadi lebih baik.
- 2) Masyarakat diharapkan mampu melepaskan halangan-halangan atau faktor-faktor yang bersifat resistensi terhadap kemajuan dalam dirinya maupun dalam komunitas.
- 3) Masyarakat diharapkan sudah menerima kebebasan tambahan dan merasa memiliki tanggungjawab dalam mengembangkan dirinya maupun komunitas.
- 4) Upaya untuk mengembangkan peran dan batas tanggungjawab yang lebih luas, hal ini terkait dengan adanya minat dan motivasi untuk melakukan pekerjaan dengan lebih baik.
- 5) Hasil nyata dari pemberdayaan mulai terlihat, dimana ada peningkatan rasa memiliki yang lebih besar menghasilkan kinerja yang lebih baik.
- 6) Terjadinya perubahan perilaku dan kesan terhadap dirinya, dimana keberhasilan peningkatan kinerja yang dimiliki mampu meningkatkan perasaan psikologis dari yang sebelumnya.
- 7) Masyarakat telah berhasil dalam memberdayakan dirinya dan merasa tertantang untuk upaya yang lebih besar agar mendapat hasil yang lebih baik.

d. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

¹⁴ Wilson, Terry. *The Empowerment Manual*, London: Grower Publishing Co. (2006). Diakses pada 15 November 2021

Untuk mencapai kesuksesan dalam program yang diadakan maka ada empat prinsip yang harus dipahami yaitu:

1. Prinsip Kesetaraan
Adalah prinsip yang selalu mengedepankan kedudukan masyarakat dengan lembaga yang melakukan program pemberdayaan. Pihak yang terlibat saling mengakui kelebihan dan kekurangan masing-masing sehingga dapat saling membantu dan bertukar pikiran.
2. Prinsip Partisipasi
Program pemberdayaan ini akan berhasil jika masyarakat memiliki sifat yang partisipatif dalam artian masyarakat mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan yang dilakukan.
3. Prinsip Keswadayaan dan Kemandirian
Dalam prinsip ini masyarakat mampu menghargai dan mengedepankan kemampuannya daripada meminta bantuan dari pihak lain. Karena bantuan dari pihak lain hanya dijadikan sebagai penunjang yang bertujuan supaya bantuan yang diberikan tidak melemahkan tingkat keswadayaan masyarakat. Masyarakat juga memiliki pengetahuan mengenai kendala-kendala, kondisi lingkungan dan selalu mematuhi norma-norma yang berlaku.
4. Prinsip berkelanjutan
Program pemberdayaan ini perlu untuk direncanakan atau dirancang supaya dapat dilakukan secara berkelanjutan.¹⁵

e. Indikator Pemberdayaan Masyarakat

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari unsur peningkatan kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, kemampuan kultural dan politis. Menurut Nugroho, mengemukakan indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat adalah¹⁶:

- 1) Akses, artinya kesamaan hak dalam mengakses sumber daya yang dimiliki.

¹⁵<https://kumparan.com/berita-hari-ini/pemberdayaan-masyarakat-pengertian-prinsip-dan-tujuannya-1vH6b5Wy9TA/full>

¹⁶ Nugroho, A.S., D.R. Monintja dan H. Hardjomidjojo. *Analisis Aplikasi Model Lembaga Keuangan Mikro Dalam Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir di Kabupaten Cirebon*. Jurnal Profesional Master Program of IPB. (2008).

- 2) Partisipasi, artinya keikutsertaan dalam mendayagunakan asset atau sumber daya yang sangat terbatas.
- 3) Kontrol, artinya mempunyai kesempatan yang sama dalam pemanfaatan sumber daya tersebut.

f. Mekanisme Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat harus melibatkan berbagai elemen masyarakat yaitu :

- 1) Peran pemerintah mampu membangun partisipasi, membuka dialog dengan masyarakat, dan menciptakan alat untuk mengelola dan mengatur mekanisme pasar yang memihak masyarakat bawah.
- 2) Organisasi kemasyarakatan yang berada diluar lingkungan masyarakat seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan organisasi kemasyarakatan nasional maupun lokal.
- 3) Lembaga masyarakat yang berkembang di masyarakat seperti Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Karang Taruna, dan sebagainya
- 4) Koperasi yang digunakan masyarakat sebagai wadah perekonomian rakyat adalah organisasi di bidang ekonomi.
- 5) Keterlibatan masyarakat yang lebih mampu khususnya dalam dunia usaha dan swasta.¹⁷

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini digunakan untuk bahan perbandingan antara penelitian yang sudah dilakukan orang lain dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti saat ini. Dengan adanya penelitian ini peneliti dapat mengetahui persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian sebelumnya serta peneliti bisa menentukan orisinalitas penelitian mengenai pelatihan kewirausahaan berbasis pemberdayaan masyarakat.

Sebelumnya sudah banyak penelitian yang membahas tentang pelatihan kewirausahaan dan pemberdayaan masyarakat Namun setiap penelitian pasti memiliki persamaan dan perbedaan baik dari segi tulisan, pembahasan ataupun yang lainnya. Penelitian terdahulu ini juga dapat membantu peneliti dalam mencapai

¹⁷Noor. Munawar. "Pemberdayaan Masyarakat" Jurnal Ilmiah *CIVIS*. Vol I Nomor 2 (2010), Juli. Universitas Tujuh Belas Agustus Semarang

penelitian dan juga dapat mengetahui apa saja persamaan dan perbedaan dari penelitian yang sedang diteliti dengan penelitian sebelumnya mengenai Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Desa Kajeksan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lilis Karwati dalam jurnal yang berjudul “Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Alam Setempat.” Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa hasil pemberdayaan perempuan melalui pelatihan kewirausahaan termasuk dalam kategori cukup, dikarenakan kelompok perempuan telah berupaya untuk selalu aktif dalam pelatihan kewirausahaan meskipun belum semuanya mengerti. Sedangkan pelatihan kewirausahaan yang peneliti gunakan ini termasuk dalam kategori baik karena sasaran yang peneliti ambil sangat berpartisipasi dan antusias dalam kegiatan tersebut. Dampak yang terjadi dari pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pelatihan kewirausahaan ini sangat meningkat karena dengan adanya pelatihan tersebut pendapatan ekonomi masyarakat juga meningkat dengan memanfaatkan potensi yang ada di lingkungannya, sedangkan dampak yang terjadi dari penelitian yang peneliti gunakan selain meningkatkan pendapatan ekonomi, masyarakat juga sangat berpartisipasi dan antusias dalam pelatihan yang dilaksanakan. Dari kedua penelitian yang peneliti jadikan relevansi ini juga memiliki persamaan yaitu memiliki sasaran yang sama yaitu ibu-ibu dan masyarakat sekitar, sedangkan perbedaan yang ada dalam kedua penelitian ini terdapat dalam bagian metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan oleh Lilis Ekawati adalah metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang peneliti gunakan adalah metode penelitian kualitatif.¹⁸
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ernawati, Hapsari Titi Palupi, Muhammad Nizar dalam jurnal yang berjudul “Teknologi Pengolahan *TORAKUR* (Tomat Rasa Kurma) Sebagai Alternatif Meningkatkan Nilai Ekonomis Buah Tomat Di Dusun Kajang Kecamatan Junrejo Kota Batu.” Hasil pengamatan dari kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam proses pembuatan dan dampak yang terjadi saat pelatihan kewirausahaan tersebut dilaksanakan. Selain

¹⁸Lilis Ekawati “Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Alam Setempat.” 2017. Diakses pada 15 September 2021.

persamaan, ada juga perbedaan yang timbul dari kedua penelitian tersebut yaitu dalam bagian metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian yang digunakan oleh Ernawati, Hapsari Titi Walupi dan Muhammad Nizar adalah metode penelitian kuantitatif, sedangkan metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif.¹⁹

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Azizah, Agus Syam, Muhamamd Rakib dalam jurnal yang berjudul “Analisis Pelatihan Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Kemampuan Berwirausaha Pada Kelompok Usaha Pemberdayaan Perempuan di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.” Dari hasil pengamatan jurnal tersebut dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang diberikan sangat berpengaruh besar terhadap kemampuan berwirausaha karena kurangnya minat masyarakat terhadap pelatihan yang diadakan untuk mengembangkan usaha. Faktor penghambat yang terjadi dalam jurnal tersebut adalah kurangnya ilmu yang dimiliki sedangkan faktor yang mendukung adalah antusias ibu-ibu dalam pelatihan yang dilaksanakan. Persamaan yang ada dalam kedua jurnal tersebut adalah sasaran yang dituju adalah ibu-ibu pemberdayaan atau kelompok pemberdayaan perempuan serta metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sedangkan perbedaan dalam kedua jurnal tersebut terletak pada lokasi yang dituju dalam penelitian.²⁰
4. Penelitian yang dilakukan oleh Wehelmina Rumawas dengan judul “Pelatihan Kewirausahaan Wanita Kaum Ibu dan Pemuda Remaja Putri Jemaat Bukit Moria Malalayang.” Dapat disimpulkan bahwa tujuan diberikannya pelatihan ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang kewirausahaan serta menumbuhkan mental atau jiwa berwirausaha. Permasalahan yang ada dalam penelitian tersebut adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang kewirausahaan serta mental atau jiwa berwirausaha yang perlu motivasi. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah pada sasaran yang dituju yakni ibu-ibu yang ada di wilayah tersebut. Sedangkan

¹⁹Ernawati, Hapsari Titi Palupi, Muhammad Nizar, “*Teknologi Pengolahan TORAKUR (Tomat Rasa Kurma)*.”

²⁰Nurul Azizah, Agus Syam, Muhammad Rakib, “*Analisis Pelatihan Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Kemampuan Berwirausaha Pada Kelompok Usaha Pemberdayaan Perempuan di Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa*.” Diakses pada 12 Oktober 2021

perbedaan dari kedua penelitian tersebut adalah metode yang digunakan oleh Wehelmina Rumawas adalah metode pembelajaran dengan pendekatan ceramah dan diskusi sedangkan metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif.²¹

C. Kerangka Berpikir

Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.²² Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut bekenaan dua variabel atau lebih.

Jadi kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti.²³

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada gambar dibawah ini:

²¹Wehelmina Rumawas. “Pelatihan Kewirausahaan Wanita Kaum Ibu dan Pemuda Remaja Putri Jemaat Bukit Moria Malalayang” 2018. Diakses pada 12 Oktober 2021

²² Uma Sekaran, *Research Methods for Busines*, Southern Illinois University at Carbondale, 1987

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017)

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

